

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Lansia adalah mereka yang sudah menjalani siklus kehidupan di atas usia 65 tahun, sedangkan menurut badan kesehatan (WHO) membagi usia lanjut ada beberapa tahap, 45-64 tahun disebut *middle age* (setengah baya), 65-74 tahun disebut *elderly* (usia lanjut), 75-84 tahun disebut *old* (tua), lebih dari umur 85 tahun disebut *very old* (tua sekali).

Menurut Hurslock et al., (1990) lanjut usia adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode ketika seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Lansia dalam penilaian banyak orang adalah manusia yang tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun, sehingga dalam kondisi yang sudah uzur ini berbagai penyakit siap menggerogoti mereka. Tidak hanya itu, kondisi psikologis lansia juga mengalami perubahan, di usia lanjut ini terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu datangnya kematian.

Persoalan yang sering dihadapi oleh lansia yaitu kehilangan semangat hidup. Mereka merasa dikucilkan, merasa kesepian dan merasa tidak dihargai oleh keluarganya. Hilangnya semangat hidup pada lansia disebabkan adanya perubahan dari keadaan sebelumnya seperti: fisik masih kuat, bekerja dan berpenghasilan menjadi

kemunduran. Permasalahan ini banyak dijumpai di berbagai kota ataupun pelosok desa, termasuk di Desa Cimeuhmal Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang. Semangat hidup berhubungan dengan perasaan dan tindakan. Semangat adalah keadaan pikiran ketika batin tergerak untuk melakukan satu atau banyak tindakan. Jadi, semangat hidup bagi lansia memiliki fungsi sebagai penggerak batin untuk bertindak. Jika lansia yang memiliki semangat hidup, maka sikap dan perilakunya akan dinamis. Maka dari itu agama sangat berperan penting untuk mengarahkan mereka agar bisa memaknai hidup sebenar-benarnya. Agama islam adalah sumber ketenangan dan kebahagiaan. Agama Islam mengajarkan agar manusia senantiasa bergantung kepada Tuhan. Jika diri dan kehidupan manusia telah disandarkan kepada Tuhan, maka ia selalu berupaya untuk berbaik sangka terhadap segala sesuatu yang telah dialaminya.

Melihat kondisi yang dihadapi oleh lansia tersebut, maka sangat diperlukan bimbingan keagamaan secara intensif yang kemudian dipelajari, dihayati dan diamalkan oleh lansia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam memberikan bimbingan keagamaan pada lansia memerlukan kecermatan, ketelatenan dan kesabaran yang tinggi, karena lansia merupakan manusia yang sudah mengalami perubahan. Bagi orang-orang yang dipanjangkan umurnya, maka ia akan dikembalikan keadaanya seperti waktu bayi dan kanak-kanak karena lemah dan pikun. Jadilah ia tidak mengetahui apa-apa meskipun sebelumnya telah banyak pengalaman dan pengetahuan. (Baca QS. 36 : 68).

Bimbingan diartikan sebagai upaya pemberian bantuan kepada orang-orang dari berbagai rentang usia, yang diberikan oleh seorang tenaga ahli, dengan tujuan agar

lansia yang dibimbing mampu memahami dirinya, memperluas pandangan, mengatur kehidupan, serta mengembangkan kemampuan (Lilis Satriah, 2014: 3). Jika dilihat dari segi etimologi bahwa bimbingan merupakan terjemah dari “*Guidance*” yang berasal dari Bahasa Inggris secara harfiah istilah “*Guidance*” berarti mengarahkan, memandu, mengelola, dan menyetir. Dalam kegiatan bimbingan mencakup empat bidang yaitu: bidang akademik, karir, pribadi-sosial, dan keluarga.

Menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya “Peranan Agama dalam Kesehatan Mental” membagi 2 kebutuhan pokok manusia, yaitu:

1. Kebutuhan primer, yaitu kebutuhan jasmaniah: makan, minum, seks (didapat secara fitrah tanpa dipelajari).
2. Kebutuhan sekunder atau kebutuhan rohaniah: jiwa dan sosial (kebutuhan yang hanya terdapat pada manusia dan sudah dirasakan sejak kecil).

Kebutuhan sekunder dijabarkan dalam enam macam, yaitu: kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan akan rasa sukses, dan kebutuhan rasa ingin tahu. Selain bermacam kebutuhan, masih ada lagi yang perlu dipenuhi yaitu kebutuhan terhadap agama karena manusia sebagai *homo religious* (Jalaluddin, 2012: 101). Oleh karena itu, manusia dapat menyelesaikan semua masalah hidup dan kehidupan dengan pendekatan agama.

Dalam bimbingan keagamaan konselor dapat memberikan bantuan dengan membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi konseli. Menurut Dr. Zakiah Darajat dalam bukunya Psikologi Agama permasalahan dalam keagamaan berkaitan

dengan; (1) emosi-emosi yang berasal dari luar kesadaran seperti perasaan tenang, pasrah, menyerah dan tentram dalam melakukan aktivitas; (2) perasaan dan pengalaman seseorang terhadap Tuhannya misalnya kelegaan batin; (3) pengaruh kepercayaan adanya kehidupan setelah mati; (4) sikap dan tingkah laku; (5) pengaruh Alquran untuk ketenangan batin.

Bimbingan keagamaan bagi para lansia menjadi sangat penting karena merupakan salah satu usaha untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan bermakna. Seseorang yang kehilangan semangat hidup mengakibatkan hidupnya menjadi hampa dan tidak memiliki tujuan.

Majlis Taklim Al-Munawwar Desa Cimeuhmal Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang terdapat program bimbingan keagamaan yang merupakan kegiatan mempelajari Alquran. Alquran merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah SWT kepada rasulnya yang terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat dengan perantara Malaikat Jibril. Alquran adalah sumber utama dan pertama yang berfungsi sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia yang isinya mencakup pokok-pokok *syari'at* yang terdapat dalam kitab sebelumnya.

Perintah membaca Alquran atau Iqra adalah kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Kata ini sedemikian pentingnya sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Membaca Alquran merupakan suatu wujud mempelajarinya. Alquran adalah sebaik-baiknya bacaan, baik di kala senang maupun susah. Setiap orang yang mempercayai Alquran akan bertambah cinta

kepadanya, cinta membacanya, cinta mempelajari, memahami, mengamalkan serta mengajarkannya.

Di lapangan, ketika melakukan observasi pada tanggal 20 Oktober 2020 mengenai bimbingan keagamaan di kalangan lansia di Desa Cimeuhmal Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang yang mayoritas seorang petani, terdapat 21 orang lansia yang mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan, enam di antaranya sudah mulai mempelajari Alquran di rumahnya, hal ini terlihat sudah fasih dalam membaca Alquran. Sedangkan 15 orang masih awam dengan pembelajaran Alquran. Di Majelis Taklim ini terdapat dua orang pembimbing yang senantiasa membimbing para lansia. Kegiatan keagamaan ini sudah ada sejak 2010, namun antusias warga pada saat itu masih sangat rendah.

Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Al-Munawwar Desa Cimeuhmal Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang menggunakan berbagai cara dalam pembelajaran Alquran. Hal ini bertujuan agar lansia mampu membaca, memahami dan menerapkan isi ajaran Alquran dalam hidupnya. Adapun cara yang dilakukan pembimbing atau konselor di Majelis Taklim Al-Munawwar Desa Cimeuhmal Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang menerapkan bimbingan konseling kelompok, pembimbing memisahkan anggota yang sudah bisa membaca Alquran dalam kelompok khusus, begitupun untuk anggota yang belum bisa. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pembimbing dalam memberikan bimbingan kepada lansia.

Adapun proses bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Majelis Taklim Al-Munawwar Desa Cimeuhmal Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang dilakukan setiap hari rabu tepatnya pada pukul 09.00 WIB. Diikuti oleh para lansia. Setiap pembimbing mengawali kegiatan dengan bimbingan Alquran sesuai dengan kelompoknya. Setelah itu dilanjutkan dengan pemberian tausiah kajian berupa materi akidah, akhlak, dan lain sebagainya.

Kemampuan memahami Alquran merupakan tingkatan penguasaan yang dicapai oleh lansia dalam mengikuti program bimbingan keagamaan sesuai dengan tujuan yaitu meningkatkan semangat hidup. Selain itu, diharapkan para lansia bisa menerapkan pokok-pokok ajaran yang ada dalam Alquran dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dianggap perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan bimbingan keagamaan melalui pembelajaran Alquran dalam meningkatkan semangat hidup lansia. Penelitian dilakukan di Majelis Taklim Al-Munawwar Desa Cimeuhmal Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana telah diuraikan maka fokus penelitian ini adalah bimbingan keagamaan melalui pembelajaran Alquran dalam meningkatkan semangat hidup lansia.

1. Bagaimana proses bimbingan keagamaan melalui pembelajaran Alquran dalam meningkatkan semangat hidup lansia di Majelis Taklim Al-Munawwar Desa Cimeuhmal Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang?
2. Apa saja pesan-pesan bimbingan keagamaan melalui pembelajaran Alquran dalam meningkatkan semangat hidup lansia di Majelis Taklim Al-Munawwar Desa Cimeuhmal Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang?
3. Bagaimana hasil bimbingan keagamaan melalui pembelajaran Alquran dalam meningkatkan semangat hidup lansia di Majelis Taklim Al-Munawwar Desa Cimeuhmal Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang?

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, penulis memiliki tujuan dalam pelaksanaannya.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui proses bimbingan keagamaan melalui pembelajaran Alquran dalam meningkatkan semangat hidup lansia di Majelis Taklim Al-Munawwar Desa Cimeuhmal Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang.
2. Mengetahui pesan-pesan bimbingan keagamaan melalui pembelajaran Alquran dalam meningkatkan semangat hidup lansia di Majelis Taklim Al-Munawwar Desa Cimeuhmal Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang.
3. Mengetahui hasil bimbingan keagamaan melalui pembelajaran Alquran dalam meningkatkan semangat hidup lansia di Majelis Taklim Al-Munawwar Desa Cimeuhmal Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademisi penelitian ini dapat digunakan untuk referensi jurusan bimbingan konseling islam khususnya dalam bidang bimbingan keagamaan untuk meningkatkan semangat hidup melalui pembelajaran Alquran pada lansia.
2. Secara praktis penelitian ini dapat digunakan bagi penulis dalam menerapkan bimbingan keagamaan, memberikan informasi bagi mahasiswa dan sebagai salah satu sumber informasi bagi Majelis Taklim tersebut.

E. Landasan Pemikiran

Pada bagian ini menguraikan pemikiran mendalam peneliti yang didasarkan pada hasil penelusuran terhadap hasil penelitian yang serupa dan relevan yang telah dilakukan sebelumnya, serta uraian teori yang dipandang relevan dan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian, uraian pada bagian ini terdiri atas:

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil dari penelusuran yang dilakukan, ditemukan beberapa skripsi yang membahas mengenai bimbingan keagamaan pada lansia. Adapun penelitian yang relevan dengan pembahasan telah dilakukan oleh:

- a. Komariah, Kokom (2017) Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung “Terapi religius sebagai peningkatan motivasi hidup usia lanjut: studi kasus pada lansia di Perumahan Rancaekek Kencana RT/RW 06/14 Blok 14 Kabupaten Kota Bandung” hasil dari penelitian diperoleh bahwa dalam kegiatan terapi religius bagi lansia cukup berhasil, mode kunjungan rumah dan metode percakapan pribadi. Secara umum, motivasi hidup lansia semakin meningkat terutama dalam aspek motivasi untuk beribadah setelah mengikuti kegiatan tersebut.
- b. Aswati, Aas (2018) Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung “Pengaruh Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Motivasi Hidup Lansia” hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa dari keadaan lansia yang heterogen, penggunaan metode bimbingan keagamaan yang diberikan pembimbing cukup efektif, terdapat pengaruh positif antara bimbingan keagamaan terhadap motivasi hidup lansia.
- c. Thoyibah, Susan (2013) Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung “Upaya Balai

Perlindungan Sosial TresnaWerdha (BPSTW) Ciparay Dalam Bimbingan Keagamaan Bagi Lanjut Usia (Lansia). Hasil penelitian diperoleh bahwa program bimbingan keagamaan untuk lanjut usia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Ciparay meliputi: belajar membaca Alquran, bacaan sholat, praktek sholat, tafsir Alquran, belajar doa sehari-hari, pembekalan yang dibutuhkan agar berakhlakul karimah dan khusnul khotimah serta diadakan privat yang dilakukan di wisma.

- d. Apriani, Nur (2011) Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta “Metode Bimbingan Bagi Lanjut Usia Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah di Rumah Perlindungan Lanjut Usia Jelambar”. Hasil penelitian diperoleh bahwa pada penelitian ini lebih menekankan metode bimbingan keagamaan seperti sholat dan beribadah lainnya untuk bisa memantau lansia, diberikan juga variasi metode dalam memberikan bimbingan keagamaan agar lansia bisa memaksimalkan pengaplikasian ibadah yang mereka lakukan.

2. Landasan Teori

Penelitian ini mengkaji mengenai suatu konsep dasar Rasional Emotif untuk membantu seseorang dalam menemukan solusi terhadap masalah-masalah yang disebabkan oleh pola pikir yang bermasalah. Dalam rasional emotif dikenal dengan teori ABC untuk mengkaji tentang kepribadian. Antara lain: Antecedent event (A),

Belief (B), dan Emotional Consequence (C). Konsep dasar tentang sifat manusia menurut Albert Ellis (1960) adalah manusia pada dasarnya adalah unik yang memiliki kecenderungan untuk berpikir rasional dan irasional (Amaliyah & Palila, 2015: 143). Konseling rasional emotif merupakan teori yang menitik beratkan pada berpikir, menilai, menganalisis, memutuskan, dan bertindak. Teori ini bertujuan untuk menunjukkan kepada konseli bahwa pemikiran irasional mereka merupakan sumber utama permasalahan.

Dalam mengarahkan hingga mengubah pemikiran tersebut, tentunya diperlukan suatu layanan dimana layanan tersebut mengarahkan seseorang kepada suatu hal yang lebih baik. Dalam penelitian ini layanan yang digunakan salah satunya adalah bimbingan berbasis keagamaan.

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata "*Guidance*" berasal dari kata "*to guide*" yang artinya menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Jadi bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Keagamaan berasal dari kata agama dalam bahasa Inggris "*religion*" merupakan suatu istilah yang biasa kita pakai sehari-hari (Hellen, 2002: 3).

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian mencakup lima

fungsi pokok yang hendak dijalankan oleh pribadi-pribadi yang mandiri, yaitu: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya; (b) menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis; (c) mengambil keputusan; (d) mengarahkan diri; dan (e) mewujudkan diri (Lilis Satriah, 2014: 16).

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus menerus dan sistematis pada individu ataupun kelompok agar individu dan kelompok tersebut mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, memahami dirinya dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik keluarga maupun masyarakat.

Agama adalah ajaran dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang diwariskan turun temurun dari satu generasi ke generasi lain, yang bertujuan sebagai pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan keagamaan adalah suatu keyakinan, kepercayaan, kepatuhan terhadap Tuhan yang mengandung sifat-sifat agama (Saepah et al., 2019: 44).

Jadi bimbingan keagamaan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok yang mengalami kesulitan secara rohaniyah, agar dalam kehidupan keagamaanya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan dalam konteks ilmu dakwah disebut *Irsyadul Islam*, yaitu proses pemberian bantuan kepada *mursyad bih* dengan sasaran diri sendiri (*Irsyad Nafsiyah*), individu (*Irsyad Fardiyah*), atau kelompok kecil (*Irsyad Fi'ah Qalilah*) agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan individu, pribadi,

kelompok yang *salam, hasanah thayibah*, dan memperoleh ridho Allah dan dunia akhirat (Arifin, 2008: 35).

Bimbingan agama Islam memiliki fungsi: Pertama, Fungsi preventif (pemahaman) yaitu untuk membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Kedua, Fungsi kuratif dan korektif (pencegahan) yaitu untuk membantu individu mencegah masalah yang sedang diharapkan atau dialaminya. Ketiga, Fungsi preservatif (pengentasan) yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*). Keempat, Fungsi developmental (pengembangan) yaitu membantu individu memecahkan dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Satriah, 2016: 91).

Tujuan pokok bimbingan keagamaan adalah untuk memberikan bantuan kepada konseli agar mampu memecahkan kesulitan yang dialami dengan kemampuan sendiri atas dorongan dari keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Ada beberapa indikator yang bisa dipertimbangkan agar pelaksanaan bimbingan Alquran berjalan baik yaitu:

- a. Pembimbing, yaitu seseorang yang berupaya membantu untuk belajar Alquran.
- b. Metode, yaitu bagaimana menyampaikan materi dengan efektif dan efisien.

- c. Meteri, yaitu bagaimana materi dapat disampaikan sesuai dengan kebutuhan.
- d. Media, yaitu sarana yang digunakan pembimbing untuk memberikan tuntunan.
- e. Terbimbing, yaitu seseorang penerima manfaat dari bimbingan keagamaan.

Tahap terakhir dalam kehidupan dibagi menjadi dua, yakni usia lanjut dini yang berusia antara enam puluh sampai tujuh puluh tahun dan usia lanjut yang mulai pada usia tujuh puluh tahun sampai akhir kehidupan seseorang (Hurlock et al., 1990). Ada tiga perubahan yang dialami lansia, yaitu: perubahan fisik, psikologis dan sosial.

Perubahan mental juga sangat berpengaruh terhadap kesadaran lansia dalam keagamaan. Pada usia lansia, kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan yang semakin meningkat. Sedangkan pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat akan meningkat pada usia 90 tahun (Jannah, 2015: 357).

Ciri-ciri utama keberagamaan lansia adalah sebagai berikut :

- a. Kehidupan keagamaan manusia lanjut sudah mencapai kematangan.
- b. Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan yang berasal dari luar dirinya.
- c. Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhir secara lebih sungguh-sungguh.

- d. Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan cinta antar manusia.
- e. Timbul rasa takut pada kematian

Kegiatan keagamaan perlu dilakukan oleh usia lanjut, karena kegiatan keagamaan memberikan perasaan tenteram, pasrah, berserah diri, dan nyaman bagi usia lanjut karena merasa dekat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Pada umumnya kehidupan lansia sudah sampai pada tahapan kesadaran berserah diri pada Tuhan.

Perubahan psikologis dihubungkan pula dengan keakuratan mental dan keadaan fungsional yang efektif. Adanya penurunan dari intelektualitas yang meliputi persepsi kemampuan kognitif, memori, sosial, dan minat pada usia lanjut menyebabkan mereka sulit untuk dipahami dan berinteraksi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), semangat adalah roh kehidupan yang menjiwai segala makhluk, baik hidup maupun mati (menurut kepercayaan orang dulu dapat memberi kekuatan). Jadi, yang dimaksud semangat hidup adalah suatu perasaan dalam diri manusia yang mempunyai sifat teguh, kukuh, dan ulet dalam menjalani kehidupan. Seseorang yang memiliki semangat hidup, maka dia akan menjalani hidupnya sesuai dengan ketentuan. Pada saat manusia memasuki masa tua atau lansia, permasalahan semangat hidup menjadi salah satu hambatan dalam proses perkembangan pada lansia.

Semangat hidup dalam dunia psikologis dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu bersifat internal ataupun eksternal.

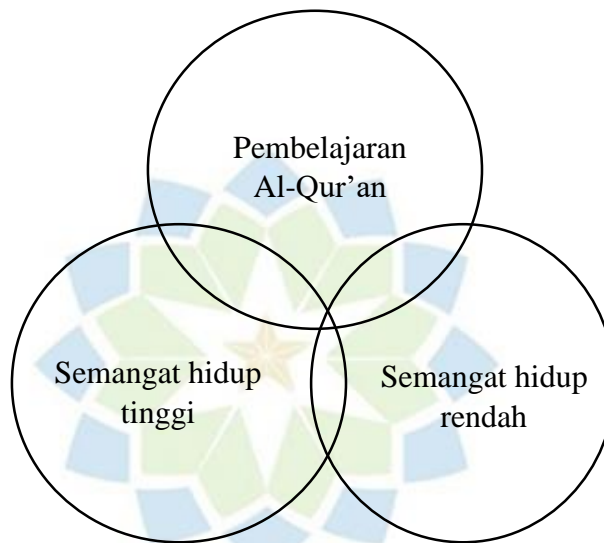
- a. Faktor eksternal (berasal dari luar diri lansia) yang dapat mempengaruhi semangat hidup lansia, antara lain:
 - 1) Lingkungan hidup yang menyenangkan
 - 2) Fasilitas yang memadai
 - 3) Peraturan yang fleksibel
 - 4) Kondisi keluarga yang harmonis
 - 5) Teman yang mendukung
 - 6) Aktivitas yang bermanfaat
- b. Faktor internal (berasal dari dalam diri lansia) yang mempengaruhi semangat hidup lansia, antara lain:
 - 1) Keinginan untuk dapat hidup
 - 2) Keinginan untuk dapat memiliki
 - 3) Keinginan untuk memperoleh kebahagiaan
 - 4) Keinginan untuk memperbaiki diri

Pembelajaran adalah proses interaksi antara pembimbing dengan klien, pada suatu majlis ilmu. Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang artinya perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Pembelajaran dalam hal ini merupakan bantuan yang diberikan pembimbing agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, serta meningkatkan semangat hidup pada lansia.

Peneliti memfokuskan pembelajaran di sini adalah pembelajaran Alquran. Jadi bimbingan keagamaan melalui pembelajaran Alquran adalah suatu proses pemberian

bantuan kepada klien yang memiliki kesulitan rohaniah dalam hidupnya melalui pembelajaran Alquran, agar lansia mampu memecahkan permasalahan hidupnya dengan menerapkan isi kandungan yang ada dalam Alquran.

3. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memfokuskan peran pembimbing melalui proses bimbingan keagamaan dengan pembelajaran Alquran untuk meningkatkan semangat hidup pada lansia.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Berikut memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yaitu:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian terkait permasalahan yang diteliti yaitu Majelis Taklim Al-Munawwar yang berada di Jl. Dago Negla, Desa Cimeuhmal, Kecamatan Tanjungsiang, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Lokasi penelitian ini memiliki beberapa alasan yaitu:

- a. Tersedianya data yang dijadikan sebagai objek penelitian.
- b. Petugas yang memberi arahan dan pembimbing yang biasa membimbing keagamaan di lembaga sangat terbuka memaparkan informasi tentang objek penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konstruktivisme. Dengan alasan bahwa paradigma ini yang berkaitan dengan peristiwa yang berdasarkan objek yang diteliti. Paradigma ini juga dimulai dengan memperhatikan kondisi lapangan, fokus menelaah pada peristiwa dan melihat dari berbagai aspek subjektif dan tingkah laku objek. Sehingga dengan ini memudahkan untuk menggambarkan situasi sesuai dengan topik permasalahan.

3. Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena pada umumnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yaitu pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui pembelajaran Alquran dalam meningkatkan semangat hidup lansia di Majelis Taklim Al-Munawwar Desa Cimeuhmal Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang.

4. Data dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data pada penelitian ini yaitu data kualitatif. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dan tujuan yang telah ditentukan. Maka jenis data yang digunakan dalam penelitian yaitu:

- 1) Proses bimbingan keagamaan melalui pembelajaran Alquran dalam meningkatkan semangat hidup lansia di Majelis Taklim Al-Munawwar Desa Cimeuhmal Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang.
- 2) Pesan-pesan bimbingan keagamaan melalui pembelajaran Alquran dalam meningkatkan semangat hidup lansia di Majelis Taklim Al-Munawwar Desa Cimeuhmal Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang.
- 3) Hasil bimbingan keagamaan melalui pembelajaran Alquran dalam meningkatkan semangat hidup lansia di Majelis Taklim Al-

Munawwar Desa Cimeuhmal Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data-data diperoleh, adapun sumber data yang diperoleh adalah:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini ketua Yayasan Al-Munawwar, pembimbing keagamaan Majelis Taklim Al-Munawwar serta para lansia yang mengikuti bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Al-Munawwar Desa Cimeuhmal Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah berupa buku-buku, dokumen resmi majlis taklim, artikel, skripsi dan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

5. Penentuan Informan atau Unit Analisis

a. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan terlibat langsung dalam fokus penelitian. Sehingga informan dalam penelitian ini yang langsung terjun ke lapangan dan juga pelaku yang benar-benar membimbing secara langsung dan pemahaman keagamaan yang sangat banyak. Sedangkan unit analisis atau satuan objek yang sesuai dengan fokus penelitian ini yaitu terfokus pada kegiatan pelaksanaan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Al-Munawwar Desa Cimeuhmal Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang.

b. Teknik Pengumpulan Informan

Beberapa informan yang telah disebutkan di atas dijadikan sumber data dalam penelitian, karena didasarkan pada penguasaan masalah, memiliki data serta bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam proses penelitian ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, karena peneliti harus mengumpulkan data penelitian untuk mendapatkan data-data yang sesuai dengan pokok permasalahan secara tepat dan lengkap. Adapun teknik yang digunakan yaitu:

a. Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala permasalahan. Metode ini digunakan karena mendapatkan gambaran yang cukup jelas serta memperoleh data mengenai kegiatan pembinaan keagamaan. Dilakukan dilingkungan Majelis Taklim Al-Munawwar Desa Cimeuhmal Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang untuk melihat secara lebih nyata pelaksanaan bimbingan keagamaan serta hasilnya berupa respon yang dijadikan objek penelitian.

b. Teknik Wawancara

Wawancara ini dilakukan terhadap pimpinan yayasan, pembimbing serta terhadap anggota yang mengikuti kegiatan keagamaan untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan yang ada di Majelis Taklim. Wawancara juga dilakukan untuk menambah informasi yang lebih detail mengenai penelitian ini,

karena jika menggunakan observasi saja nampaknya belum bisa mengumpulkan data sebanyak dan sedetail wawancara.

c. Dokumentasi

Dalam pengumpulan data adanya dokumentasi telah melakukan observasi serta melihat proses bimbingan secara langsung yang dilaksanakan di Majelis Taklim Al-Munawwar Desa Cimeuhmal Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang.

Ketiga teknik pengumpulan data tersebut dilakukan peneliti karena ketiga teknik tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini untuk memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain, di luar itu untuk keperluan pengecekan atau suatu pembandingan terhadap data itu.

Triangulasi sumber adalah teknik untuk menguji kredibilitas data, teknik ini dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber (Sugiono, 2016: 274).

8. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Menurut Sugiono (2016: 338) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran

yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya bila diperlukan.

b. *Display Data*

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah melakukan *display data*. Dalam penelitian kualitatif, *display data* adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas dalam suatu kategori sesuai tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut sub tema.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan Miles. Kesimpulan ini berisi tentang uraian dari seluruh sub kategori tema yang tercantum. Kesimpulan di sini menjurus kepada jawaban dari pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan mengungkap hasil penelitian.